

PERANCANGAN ARSITEKTUR RUANG LIMINAL ANTARA SEBUAH DUALISME (BERTANI DAN MELAUT)

Michael Gideon Josian¹⁾, Maria Veronica Gandha²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, michaelgideon31@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 21-02-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Masa depan cara berhuni memiliki konteks yang sangat luas dan akan terus diperbincangkan. Tidak menutup kemungkinan datang dari pembahasan mengenai cara berhuni dengan bertani dan melaut. Hal yang tidak banyak dipedulikan tetapi tetap memiliki peran dalam kelangsungan dunia. Oleh karena itu, masa depan berhuni ini akan dibahas dengan menggunakan peran arsitektur sebagai ruang, untuk dapat menciptakan sistem yang ideal dengan memperhatikan kualitas bertani dan melaut bagi masa depan, dan meninggalkan sebuah jejak atau kenangan untuk dapat membawa pesan bagi masa depan. Berbicara mengenai masa depan dari sebuah interaksi yang terjadi antara masyarakat umum dengan para petani dan nelayan, apalagi mengingat para petani dan nelayan itu sendiri dapat diibaratkan berada pada kedua kutub yang berbeda, maka dibutuhkanlah sebuah ruang liminal, yang mungkin sudah hadir secara tidak langsung pada lingkungan masyarakat. Dengan cara melepaskan ego individual dan menekankan ego kepada sudut pandang para petani dan nelayan. Untuk menghadirkan sebuah ruang bersama, atau sebuah tempat yang mengandung sebuah karakter tersendiri dari sebuah kota yang berisi pesan bagi masa depan.

Kata kunci: dualisme ; harapan; jejak; liminal

Abstract

The future of dwelling has a very board context and will continue to be discussed, it is possible that the discussions about "dwelling" is come from the environment of farming and fishing. Things that are not much cared for but still have a role in the survival of the world. Therefore this matter will be discussed using the role of architecture as space, to be able to create an ideal system by paying attention to the quality of farming and fishing for the future, and leaving a trace or memory to be able to carry messages for the future. Talking about the future of an interaction that occurs between the general public and farmers and fishermen, especially considering that farmers and fishermen themselves can be compared to two different poles, a liminal space is needed, which may already exist indirectly in the environment. By letting go of individual egos and emphasizing ego to the point of view of farmers and fishermen. To present a common space, or a place that contains a special character of a city that contains a message for the future.

Keywords: dualism; hope; liminal; trace;

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa depan terkait dengan sistem bertani dan melaut kerap kali dianggap terlalu spesifik dalam pembahasan tentang sebuah cara berhuni masa depan. Oleh karena itu lahirlah sebuah pertanyaan, yaitu "Masa depan yang mana?". Karena sebenarnya waktu adalah sebuah hal yang relatif, "Apakah

waktu berjalan linear?, atau mungkin waktu berjalan secara 'loop' dan sebenarnya masa depan berhubungan dengan masa lalu?". Berbeda lokasi maka berbeda waktu, berbeda waktu maka berbeda masa. Sebuah hal yang sangat sederhana tetapi juga memiliki kompleksitas yang cukup tinggi.

Manusia sebagai pihak yang memiliki peran paling besar dalam kelangsungan hidup dunia, pun memiliki kompleksitasnya sendiri. Pertumbuhan populasi manusia semakin banyak tetapi juga semakin sedikit, manusia memiliki sebuah ego atau sifat atau perasaan yang mungkin dapat mempengaruhi tingkah lakunya. "Lalu apa yang terjadi dengan sistem bertani dan melaut, dan apa kaitannya dengan cara berhuni?". Jika dilihat pada hari ini atau masa kini, konsep berhuni manusia adalah mengenai kepemilikan, investasi, fasilitas dan sebagainya. Jika ditanya sudah benar atau tidak, tentunya pertanyaan ini tidak memiliki jawaban. Karena hidup adalah mengenai berproses, dan proses yang manusia jalani belum selesai. Manusia hanya bisa memperbaiki dan atau memulai dari awal. Oleh karena itu, ada sesuatu mengenai sebuah sistem bertani dan melaut dimana didalamnya terdapat hal yang bersifat eksklusif yang sebenarnya dapat menjadi lebih baik jika bersifat inklusif entah bagi para pelaku pertanian dan kelautan maupun masyarakat umum.

Rumusan Permasalahan

Di Indonesia, ada sangat banyak jenis dan macam percampuran entah antara budaya, kondisi geografis dan sebagainya. Kali ini yang dibahas adalah sebuah perbedaan mata pencaharian, kondisi alam, dan sifat masyarakat itu sendiri, yakni dualisme antara bertani dan melaut. Dimana dua hal tersebut sebenarnya memiliki peran yang sama dalam kelangsungan hidup manusia dan kelangsungan cara berhuni manusia baik masa kini maupun masa depan. Mengingat bahwa keduanya merupakan dua buah sistem yang tidak memiliki keterkaitan langsung, lingkup pertanian memiliki kekuatan nya sendiri, dan lingkup perikanan juga memiliki kekuatan nya sendiri. Tetapi jika diibaratkan, dalam realita kehidupan bermasyarakat, apalagi jika membahas mengenai perkembangan sebuah zaman, lingkungan pertanian dan perikanan hanyalah dua buah lidi kecil diantara banyak lidi lain nya. Dibutuhkan sebuah 'pemersatu' agar menjadi sebuah sapu lidi yang kokoh. Bentuk pemersatu yang diharapkan bisa datang dari mana saja, entah dari pemerintah, program masyarakat umum, dan sebagainya. Tetapi dalam hal ini dari arsitektur.

Rangkaian dari sebuah ide berhuni masa depan nampaknya harus berorientasi kepada masa dimana perbincangan tentang alam masih berada pikiran manusia, bercermin pada masa lalu, dimana semua berangkat dari awal, satu tujuan dengan kebersamaan dalam lingkup yang kecil dengan orientasi lingkup besar. Karena masa depan dari masa lalu sudah hadir, dan sudah diketahui hasilnya. Sedangkan masa lalu dari masa depan adalah hari ini. Sehingga apa yang harus manusia ciptakan di masa lalu untuk sebuah masa depan yang ideal. Tentunya kembali kepada pertanyaan diatas. Terutama dari sudut pandang para petani dan nelayan, bagaimana sebuah dualisme tersebut dapat bersatu demi menciptakan sebuah pertahanan diri dan pesan mengenai inklusifitas bertani dan melaut bagi masa depan, melalui arsitektur.

Tujuan

Tahap berikutnya setelah menemukan 'celah' dalam pernyataan diatas adalah, mulai menginvestigasi dan menganalisis sehingga dapat ditemukan sebuah gagasan baru. Seluruh ide atau gagasan yang diperoleh akan di transformasikan kedalam bentuk arsitektur dengan beberapa tujuan yaitu, harapan bahwa sistem berhuni untuk masa depan merupakan sebuah sistem yang ideal dan dapat meningkatkan kualitas dari seluruh aspek yang terkait di dalamnya. Selain itu, juga dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama petani dan nelayan, dan meninggalkan sebuah jejak arsitektur dari petani dan nelayan, dalam bentuk pesan, kenangan dan harapan bagi masa depan.

2. KAJIAN LITERATUR

Ada sebuah tulisan yang menyebutkan '*we dwell on earth*'. Yang diartikan sebagai gambaran bahwa ketika manusia lahir di dunia ini, manusia sudah berhuni dan memiliki tempat tinggal. '*Ceiling*' dapat berupa langit dan awan, dinding dapat berupa pepohonan, dan lantai merupakan tanah dan rumput. Tidak ada interior dan eksterior yang ada hanyalah makhluk hidup disekitar kita. Ada juga tulisan yang menyebutkan bahwa "hunian yang ada adalah ditujukan untuk mendukung aktifitas hidup. Jadi ketika gaya hidup berubah, hunian juga berubah". Tetapi sebenarnya hunian atau berhuni tidak banyak berubah, manusia hanya beradaptasi, berimprovisasi dan mereduksi beberapa cara berhuni.

Selanjutnya, Christian Norberg dalam bukunya yang berjudul "*The Concept of Dwelling*" menyatakan bahwa '*dwelling*' merupakan sebuah ruang bertemu, untuk bertukar ide, pikiran, dan perasaan, atau dapat dikatakan sebagai pengalaman hidup. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa '*dwelling*' merupakan kesepakatan dengan orang lain, yang mengacu pada nilai-nilai umum yang ada pada masyarakat. Ia juga menyatakan bahwa '*dwelling*' merupakan dunia kecil yang manusia miliki. Martin Heidegger pun menyatakan bahwa "*to dwell means to wander and to linger*". Pernyataan inilah yang saya jadikan bekal utama pada perencanaan sebuah proyek berhuni untuk masa depan. Setelah memperdalam berbagai teori dari berbagai sumber, '*dwelling*' sendiri merupakan sesuatu yang sangat sederhana tapi juga memiliki tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, semua makhluk hidup pasti ber-'*dwelling*', dan '*dwelling*' merupakan kebutuhan dasar dari manusia yang di dalamnya sebenarnya memiliki hal yang lebih mendasar lagi yaitu '*dwelling*' hadir bersamaan dengan kehadiran manusia itu sendiri. Jika kita mengenal 'kebutuhan primer', '*dwelling*' merupakan hal yang lebih primer dari 'kebutuhan primer'.

Ada juga kutipan tentang tulisan yang berjudul "*the conquest of nature*", yang berisi mengenai dua tipe manusia yaitu yang pertama adalah '*barbaric man*', yang bisa disebut sebagai '*child of nature*', yang selalu menerima apapun yang diberikan oleh alam. Tipe kedua adalah '*civilized man*', yang selalu berusaha untuk menguasai, mendominasi, dan mengontrol alam sesuai dengan keinginannya". Kedua tipe tersebut masih ada sampai hari ini. Berbicara mengenai masa depan dari sebuah interaksi yang terjadi antara masyarakat umum dengan para petani dan nelayan, apalagi mengingat para petani dan nelayan itu sendiri dapat diibaratkan berada pada kedua kutub yang berbeda, maka dibutuhkanlah sebuah ruang liminal, yang mungkin sudah hadir secara tidak langsung pada lingkungan masyarakat. Ruang liminal memiliki banyak arti, bisa merupakan sebuah ruang transisi, ruang persinggahan, sebuah perbatasan, atau bahkan sebuah ruang dimana batas itu tidak hadir. Dalam hal ini, ruang liminal membutuhkan perhatian khusus terutama mengenai interaksi yang diharapkan dapat hadir pada ruang ini. Jika kita mengambil sebuah contoh, katakan sebuah cahaya yang jatuh pada sebuah benda, menyisakan sebuah bayangan pada sisi sebaliknya, dalam hal ini terbentuklah sebuah ruang liminal antara cahaya dan bayangan, sehingga ruang liminal merupakan ruang yang dapat tercipta dari berbagai elemen pembentuk, baik secara visual maupun interaksi yang hadir. Ruang liminal dapat juga hadir dalam bentuk sebuah jejak, misalnya jika kita menginjak sebuah pasir atau tanah, maka akan meninggalkan sebuah jejak kaki, yang terbentuk oleh dua faktor yaitu kita sebagai penginjak, dan tanah tersebut sebagai elemen yang diinjak.

Dalam konteks bertani dan melaut, sebuah tempat berhuni bukanlah merupakan sebuah hal yang krusial, tetapi yang terpenting adalah cara berhuni. Misalkan kita ambil contoh dari petani, tempat tinggal mereka bukanlah hal yang banyak berpengaruh pada pertanian mereka itu sendiri, tetapi cara mereka berhuni sangat berpengaruh pada efisiensi dari sebuah pertanian. Para petani membangun saung-saung kecil ditengah lahan kerja mereka atau biasa disebut dengan sawah. Saung-saung tersebut menjadi sebuah tempat bersinggah yang mutlak, sangat ideal dengan apa yang para petani butuhkan, karena para petani bekerja di tengah cuaca yang tidak menentu, selain itu mengenai hal kebersamaan yang kuat terjalin di dalam sebuah saung kecil. Sedangkan para nelayan, di tengah laut, mereka membuat titik-titik bambu panjang yang ditancapkan atau ditanamkan ke dasar laut, sebagai

tanda atau batasan teritori yang mereka gunakan bersama, sebagai tempat bersinggah, tempat menangkap ikan, landasan bagi perahu saat terjadi ombak tinggi.

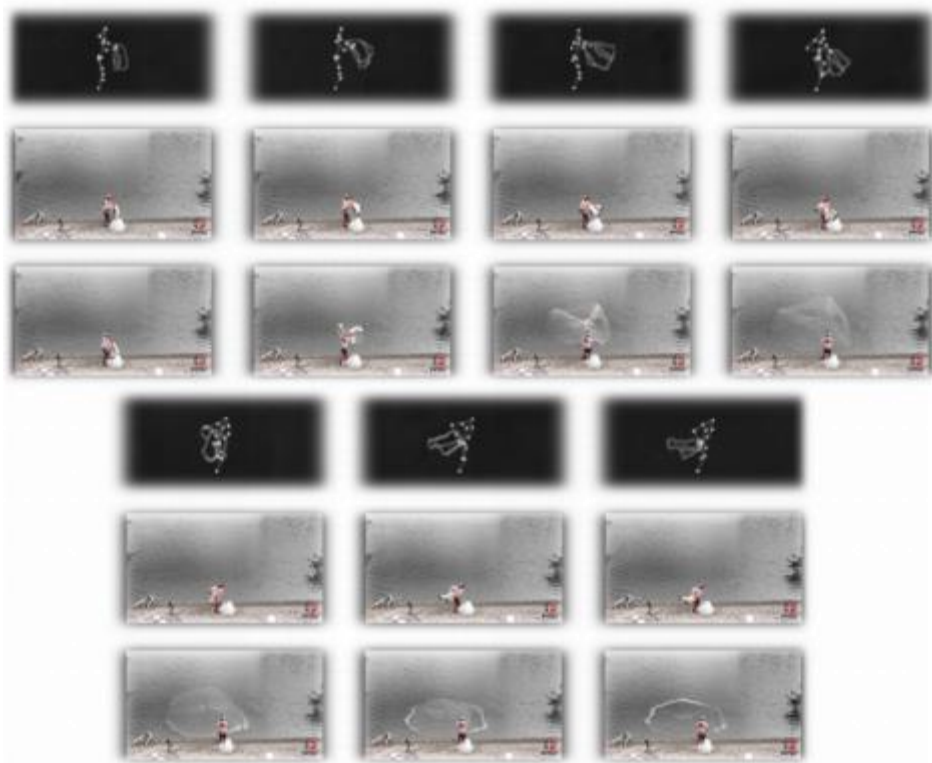
3. METODE

Berdasarkan berbagai teori yang telah di kaji dan ditelaah, lahirlah beberapa pemikiran akan sebuah target desain, konsep desain, konteks desain, dan sebagainya. Selanjutnya adalah bagaimana sebuah metode perancangan bekerja, dalam hal ini, tidak ada sebuah metode yang pasti, begitu banyak pemikiran yang tersusun dengan caranya masing masing dan tidak mengikuti sebuah metode yang terusun dengan rapih, dalam hal ini lebih baik jika bercerita tentang bagaimana sebuah pemikiran ide dapat terbentuk. Tetapi dalam perjalanannya, ada sebuah metode yaitu PCM atau '*Paranoid Critical Method*', yang mana merupakan sebuah teknik surealis, yang berkaitan dengan proyek ini adalah bagaimana dua buah objek yang saling bertolak belakang dapat menjadi satu dalam sebuah titik temu. Bertani dan melaut merupakan dua hal yang tidak berjalan beriringan, tetapi jika kita berpikir secara lebih luas, terdapat begitu banyak hal yang mampu mendukung kedua faktor tersebut, keduanya mampu saling melengkapi meskipun tidak ada hubungan nya sama sekali. Seperti Rem Koolhaas pada karya nya yaitu "*The Exodus*", dimana sebuah kota yang memiliki dua sifat masyarakat yang sangat berbeda, mampu menjadi satu pada sebuah ruang antara.

Selain itu, metode PCM dipadukan dengan sebuah pencarian sebuah *pattern* atau jejak, yang ditimbulkan dari sebuah eksperimen pemetaan gerak dari para petani dan nelayan, untuk menciptakan sebuah ruang, yang akan dimanfaatkan sebagai pusat atau fokus dari tujuan perencanaan dan perwujudan dari manfaat yang diharapkan. Seperti pada pembahasan diatas mengenai sebuah jejak yang mampu menciptakan sebuah ruang liminal, dalam hal ini langkah utama yang harus dilakukan adalah mencari sebuah jejak arsitektur yang dihadirkan dari cara kerja petani dan nelayan, dalam hal ini adalah sebuah jejak gerakan para petani dan nelayan atas kedua pekerjaan yang mereka lakukan, petani dengan gerakan menanam padi nya, dan nelayan dengan gerakan melempar jaring nya.



Gambar 1. Pemetaan Jejak Petani
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 2. Pemetaan jejak Nelayan
Sumber: Penulis, 2020

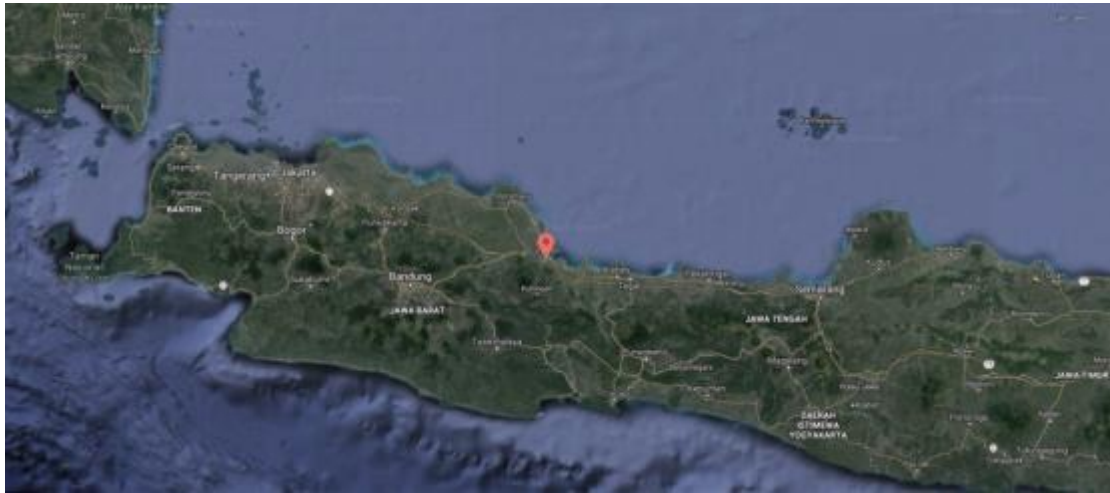
Gambar 1 menggambarkan sebuah ilustrasi pemetaan sebuah jejak yang diciptakan oleh cara kerja para petani yaitu dalam salah satu bentuk contoh yaitu penanaman beberapa padi di sebuah sawah, para petani secara bersamaan atau serentak, menanam padi satu per satu dengan irama yang sama untuk menciptakan sebuah *grid* yang sangat rapih yang membantu mereka dalam memaksimalkan luas sawah yang ada. Sedangkan pada Gambar 2, menggambarkan seorang nelayan yang sedang melemparkan sebuah jaring untuk menangkap ikan. Dua pemetaan jejak diatas menggunakan metode pemotongan setiap *frame* setiap setengah detik, untuk mampu menciptakan sebuah diagram gerakan yang tercipta.

Setelah mendapatkan beberapa bentuk dari sebuah gerakan yang hadir, lalu digabungkan dengan posisi yang tidak berubah, sehingga tercipta bentuk baru. Tetapi dalam hal ini, justru yang digunakan adalah bagian dimana bentuk tersebut tidak hadir, atau dapat dikatakan sebuah *void* dari diagram yang hadir. Pengambilan sebuah bentuk *void* yang ada, dilakukan agar dapat mengangkat sisi lain, meminjam sebuah cara berpikir PCM, dimana membuat sebuah persepsi tentang bagaimana jika petani dan nelayan tidak lagi ada atau tidak lagi hadir. Berangkat dari hal yang sangat sederhana, diharapkan mampu menjadi bekal utama dalam susunan sebuah desain ruang liminal terkait dengan bertani dan melaut.

4. DISKUSI DAN HASIL

Investigasi Lokasi

Kota Cirebon, adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Jumlah penduduk kota Cirebon ditahun 2018 berjumlah 316.277 jiwa.



Gambar 3. Peta Jawa Barat
Sumber: Google Maps

Selain karena faktor penamaan tempat penyebutan kata Cirebon juga dikarenakan sejak awal mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah nelayan, maka berkembanglah pekerjaan menangkap ikan dan rebon (udang kecil) di sepanjang pantai, serta pembuatan terasi, petis dan garam. Dari istilah air bekas pembuatan terasi atau yang dalam bahasa Cirebon disebut (belendrang) yang terbuat dari sisa pengolahan udang rebon inilah berkembang sebutan cai-rebon (bahasa sunda: air rebon), yang kemudian menjadi Cirebon.

Tanpa disadari, kota Cirebon memiliki kondisi geografis yang sangat menarik, yaitu berada sangat dekat dengan kaki gunung, tetapi juga berada sangat dekat dengan laut atau pesisir. Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah wujud yaitu mayoritas masyarakat Cirebon memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga nelayan.



Gambar 4. Ilustrasi Kondisi Dualisme di Cirebon
Sumber: Penulis, 2020

Jika dilihat secara kasar, proyek ini akan mempengaruhi sistem berhuni manusia dengan cara menghadirkan elemen dualisme pada sebuah titik tengah di sebuah kota atau dapat dipencar menjadi beberapa titik di sebuah kota. Pemeran dalam arsitektur ini harus dapat memahami makna dari penyaduan sebuah dualisme. Hal ini terkait dengan apa yang ada di dalamnya, program seperti apa yang harus hadir pada sebuah 'tengah'.

Konsep Dasar dan Perancangan

"Bagaimana jika masa depan adalah masa lalu dengan antisipasi?". Pertanyaan tersebut yang memicu pencarian seluruh hal positif yang membuat kehidupan hari ini berjalan dengan sangat baik dan mencari seluruh hal negatif yang membuat kehidupan hari ini memiliki sesuatu yang harus kita semua perbaiki. Hal pertama yang dilakukan adalah memetakan masa depan.



Gambar 5. Ilustrasi percampuran masa
Sumber: Penulis, 2020

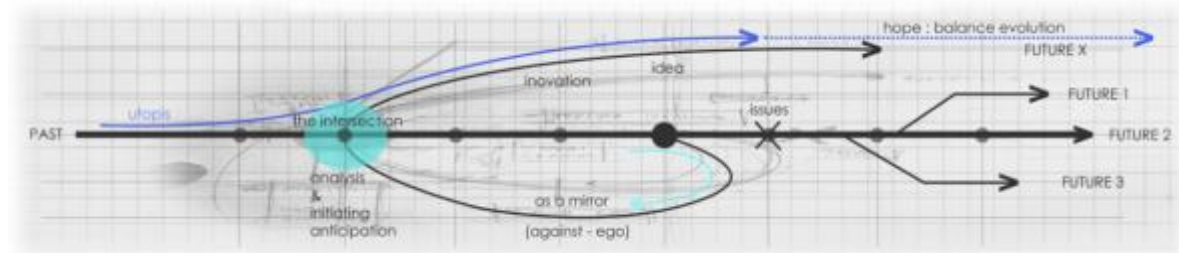
Ilustrasi diatas menggambarkan sebuah kolase ide, yang menceritakan bagaimana kedua masa dapat bercampur dengan sebuah harapan akan masa depan yang ideal. Gambar disebelah kiri menggambarkan suasana kehidupan masa lalu dimana manusia hidup bersamaan dengan alam, bayangan yang muncul dipikiran saya adalah sebuah masa kejayaan Yunani, cara mereka berhuni, hubungan mutualisme dengan alam, menghargai alam sebagaimana hadirnya diri mereka sendiri. Sedangkan gambar disebelah kanan adalah gambaran dari sebuah kemajuan dunia dengan kehadiran teknologi yang membantu mereka untuk mencapai mimpi mereka, semua hal dipermudah, desain arsitektur yang sangat futuristik, serta taraf kehidupan yang begitu dinamis.

Lalu, gambar ditengah merupakan sebuah mimpi yang kasar, mengenai bagaimana kedua masa kehidupan tersebut dapat berbaur, memaksimalkan sebuah proses, melengkapi kekurangan, dan mengurangi yang tidak perlu. Sebuah kesinambungan yang ideal, dengan orientasi pada kemajuan yang pesat melebihi gambaran masa depan yang ada di pikiran manusia.

Seperti dua buah masa yang disatukan, dalam hal ini dua buah cara berhuni yang disatukan, faktor kuat yang akan hadir di dalamnya adalah sebuah faktor liminal. Bagaimana sebuah liminal dapat bekerja dalam bentuk ruang arsitektural. Dimana akan mengangkat sisi lain dari sebuah ruang yaitu

- Tempat beristirahat,
- Tempat untuk menenang,
- dan Tempat untuk berharap

Dengan orientasi kepada masa depan, agar kedua cara berhuni tersebut tetap memiliki tempat baik dalam bentuk fisik maupun di dalam ruang hati masyarakat.



Gambar 6. Ilustrasi Pemetaan Masa Depan
Sumber: Penulis, 2020

Gambar diatas merupakan sebuah percobaan jawaban dari pertanyaan sebelumnya mengenai ‘masa depan yang mana’. Mencoba memetakan garis waktu antara masa lalu dengan masa depan. Garis tebal menggambarkan sebuah garis waktu yang sedang kita jalani, dengan segala kemungkinan masa depan yang ada, dengan permasalahan yang ada. Sedangkan garis yang berangkat dari sebuah titik tebal, merupakan sebuah gagasan untuk memulai atau membuat garis waktu yang baru, dengan bercermin pada hal positif di masa lalu, untuk dapat menciptakan alternatif masa depan yang baru dengan harapan sebuah keseimbangan evolusi antara manusia dan juga alam. Garis biru menggambarkan sebuah alur yang ideal jika pada akhirnya sebuah masa yang hadir merupakan gambaran dari masa lalu menuju masa depan ideal.

Skema “*the intersection*” digunakan sebagai landasan mengenai hal baru yang akan diciptakan, dengan melupakan apa yang harus terjadi di masa depan dan melepaskan ego terhadap individualisme tetapi menekankan ego sebagai petani dan nelayan. Simpul yang harus terjadi adalah sebuah inisiasi ruang pemersatu, untuk meningkatkan kualitas cara pandang terhadap petani dan nelayan.

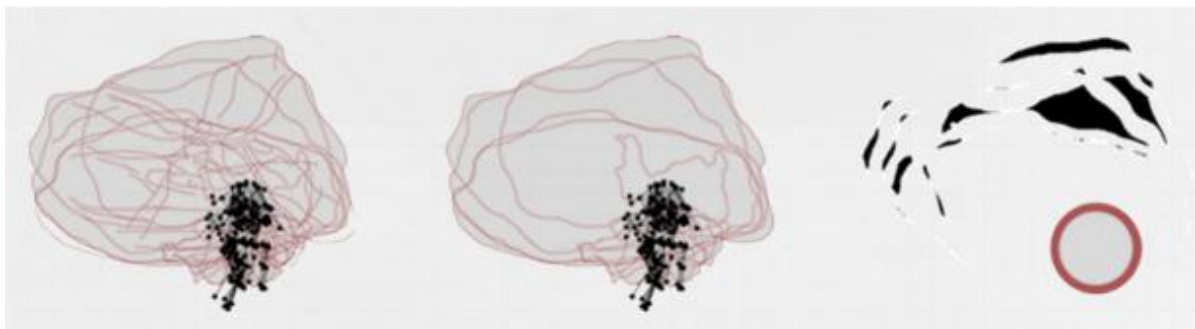
Hari ini, pertanian dan perikanan, merupakan bidang yang memiliki potensi besar bagi kemajuan negara Indonesia. Pembangunan infrastruktur dan sebagainya, terkait dengan bertani dan melaut, memang ditujukan untuk efisiensi kinerja sistem, tetapi tidak untuk masyarakat yang bekerja di dalamnya. Contohnya sangat banyak ditemukan, setidaknya hadir pada berbagai media atau berita, mulai dari lahan petani yang digusur untuk kepentingan sepihak, pulau pulau reklamasi yang tidak mementingkan keberlanjutan alam, dan masih banyak lagi. Jika hal ini terus terjadi, lahan lahan tani yang memiliki manfaat luar biasa dari segi keberlanjutan alam dan dunia, akan tergantikan menjadi mungkin jalanan padat atau pabrik pabrik besar, yang secara tidak sadari memiliki manfaat dengan lingkup yang lebih kecil. Sebuah pesisir yang sebelumnya ‘hidup’, akan menjadi pesisir mati atau setidaknya esensi dari pesisir itu sendiri hilang. Lalu apa yang akan tersisa, apa yang akan masa ini bawa bagi masa depan.

Dari sedikit penguraian diatas, mengenai apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi, harus dirumuskan apa jawaban atas permasalahan ini. Terkait dengan sebuah ruang liminal, dalam hal ini ruang liminal harus mampu membawa pesan yang ingin disampaikan menuju masa depan, dengan perumpamaan, jika tidak ada perantara yang jelas antara masa sekarang dengan masa depan, atau jika tidak ada pembawa pesan yang bisa dipercaya, lebih baik kita sendiri yang menyampaikan, dengan cara meninggalkan jejak, mengikuti rangkaian metode perancangan yang telah direncanakan, dalam hal ini para petani dan nelayan harus mampu meninggalkan sebuah jejak atas nama mereka berdua, jejak yang dihasilkan adalah sebuah gambaran sisa dari beberapa gerakan yang mereka lakukan. Jejak yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah bentuk arsitektural yang lahir dari sebuah gerakan atau *motion*. Jejak ini bukanlah sebuah jejak yang ada, melainkan sebuah jejak yang dihadirkan oleh pemetaan diagram seperti pada gambar diatas, transformasi dari sebuah jejak dua dimensi, menjadi sebuah bentuk arsitektur dengan permainan level yang dihadirkan mengikuti

kontur pada area dimana bangunan ini akan dihadirkan. Pada jejak ini, akan disuntikan beberapa program yang diharapkan akan membantu proyek ini untuk mencapai tujuan nya.



Gambar 7. Diagram Pemetaan Jejak Petani
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 8. Diagram Pemetaan Jejak Nelayan
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 9. Gabungan Jejak Petani dan Nelayan
Sumber: Penulis, 2020

Diagram diatas adalah sebuah gambaran dari sebuah pemikiran awal yang telah dikemukakan pada bagian metode perancangan. Pada Gambar 7 terlihat beberapa tumpukan dari pemetaan jejak gerakan petani dalam menanam beberapa padi. Beberapa jejak yang menumpuk menimbulkan sebuah bentuk baru, dari bentuk tersebut, diambil beberapa bagian dimana jejak tersebut tidak hadir. Setelah itu, dari bagian yang hilang atau *void* itu, bentuk disederhanakan. Lalu pada Gambar 8 terdapat sebuah gambaran mengenai jejak seorang nelayan, yang diangkat dari pemetaan gerakan sebuah jaring yang digunakan sebagai alat penangkap ikan, gerakan tersebut dipetakan setiap

setengah detik, menciptakan sebuah bentuk, dari bentuk tersebut, dalam sistemnya pada gerakan petani yaitu diambil bagian dimana jaring tersebut tidak hadir, lalu bentuk kembali disederhanakan.

Kedua cara pemetaan ini, menciptakan beberapa bentuk yang disebut dengan istilah 'sisa-sisa liminal', karena bentuk-bentuk tersebut lahir dari beberapa gerakan petani dan nelayan, mengingat ada sebuah persepsi keraguan akan hadirnya petani dan nelayan di masa depan. Bentuk-bentuk tersebut, disatukan mengikuti arah mata angin dan kondisi geografis di kota Cirebon, dimana bagian jejak petani menghadap ke gunung, dan bagian jejak nelayan menghadap ke laut. Akhirnya terciptalah sebuah bentuk dasar dari ruang liminal yang diharapkan terwujud, yang disebut dengan istilah "*the remnant of liminal*" atau yang berarti "sisa-sisa liminal".

Berangkat dari sebuah bentuk, lalu mencari program yang dapat disesuaikan dengan tujuan proyek, jika melihat program yang *absolute* atau mutlak perbincangan mengenai bertani dan melaut sudah pasti mengarah pada sebuah padar tradisional, tetapi hal tersebut tidak efektif untuk sebuah bangunan baru apalagi untuk sebuah masa depan, solusinya adalah menempatkan proyek ini berdekatan dengan pasar tradisional, dengan begitu program yang sebelumnya diusung, dianggap sebagai program eksisting, sehingga bangunan baru tidak harus memilikinya lagi.



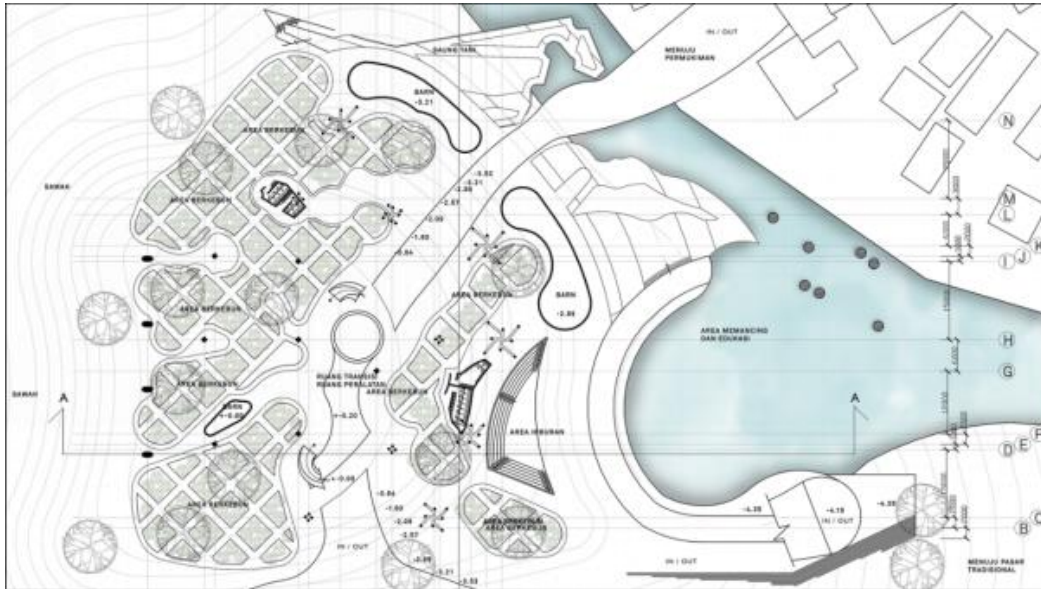
Gambar 10. Ilustrasi Transformasi Visi Proyek
Sumber: Penulis, 2020

Gambar diatas adalah sebuah gambaran transformasi visi dari proyek ini, dimana sebuah jejak atau sisa-sisa yang ditinggalkan oleh para petani dan nelayan, yang hanya meninggalkan sebuah kondisi liminal, mengandung ruang yang tidak seharusnya ada, mengandung sebuah kenangan, nostalgia, dan harapan, untuk tumbuh dan berkembang menjadi ruang yang hidup dengan dipenuhi oleh kontribusi alam sekitar dengan energi yang ditinggalkan oleh petani dan nelayan.

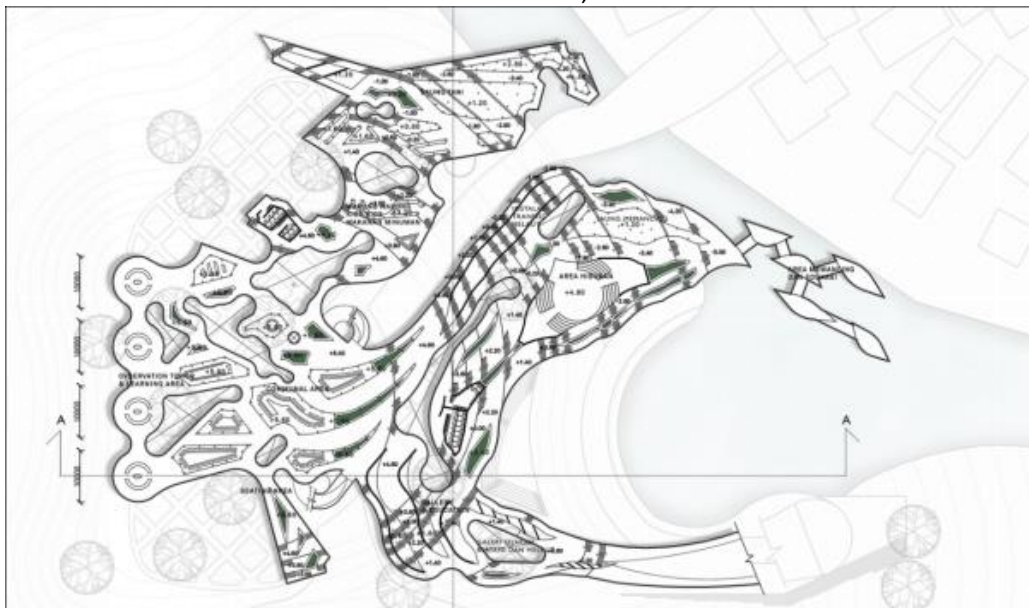
Setelah menemukan sebuah bentuk dasar yang akan diolah lebih lanjut, dan setelah menuntun sebuah bentuk awal agar dapat masuk kepada kerangka transformasi visi dari proyek ini. Jika dipelajari lebih lanjut, proyek ini akan memiliki tiga pemeran utama sebagai *user* atau pengguna dari arsitektur yang diciptakan. Peran pertama adalah para petani dan nelayan, yang mungkin dapat dikatakan sebagai tuan rumah dari bangunan ini nantinya. Peran kedua adalah para buruh pasar, mengingat proyek ini memiliki tapak yang berdekatan dengan salah satu pasar tradisional di kota Cirebon yaitu pasar kanggraksan dan pasar sumber. Peran ketiga adalah masyarakat umum yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja dari para petani dan nelayan, pada proyek ini, peran ketiga atau masyarakat umum lebih berperan sebagai penerima pesan atau makna yang diberikan oleh proyek ini, dan sebagai pembawa pesan tersebut keluar dari proyek ini.

Ketiga peran ini akan saling berinteraksi, sehingga program yang harus diusung adalah sebagai sarana dari interaksi yang hadir, misalnya saung saung tani yang biasa digunakan oleh petani untuk berteduh, berbincang mengenai banyak hal, atau sekedar warung kopi sederhana dengan sepiring gorengan untuk dinikmati bersama sambil berbincang. Dalam pandangan nya mengenai sawah yang begitu luas, hadirilah sebuah *observation tower* untuk masyarakat umum, dimana mereka dapat mengamati cara petani bekerja sambil berdiskusi dengan petani yang sedang beristirahat. Ruang komunal dapat hadir sebagai perantara, misalnya sekelompok pelajar ingin melakukan studi mengenai bertani dan melaut. Dari sisi nelayan, hadirilah akses menuju sungai kecil dimana terdapat ikan-ikan kecil didalamnya, memang berbeda dengan laut sebenarnya, karena yang ingin dihadirkan

adalah semangat menangkap ikan dan energi yang dirasakan didalamnya. Mengingat ini adalah proyek yang dihadirkan masa kini untuk sebuah masa depan, proyek ini akan memaksimalkan teknologi didalamnya, intinya adalah bagaimana masyarakat umum dapat berinteraksi didalamnya, mengenal sebuah sistem yang mungkin tidak hadir di masa depan, dari sebuah *virtual gallery*, *hologram*, dan sebagainya. Dalam hal ini buruh pasar akan mendapatkan atau merasakan energi yang sesuai dengan cara mereka bekerja yaitu mengangkat hasil tani dan hasil laut.



Gambar 11. Gambaran Denah Lantai Dasar
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 12. Gambaran Denah Lantai Satu
Sumber: Penulis, 2020

Gambar diatas merupakan rangkaian denah dari bangunan ini, program yang telah disusun, dibagi menjadi 2 bagian yaitu untuk memenuhi kedua platform yang ada pada bangunan ini. Bagian pertama atau platform pertama terdapat pada lantai dasar, di lantai dasar terdapat beberapa program yang lebih difokuskan kepada menanam, memancing dan hiburan. Masyarakat umum akan hadir pada lantai dasar untuk belajar bercocok tanam, belajar memancing, sedangkan para buruh pasar dapat menikmati atau menghibur diri dengan memanfaatkan panggung hiburan yang ada, musik dangdut akan sangat kental memenuhi area ini. Pada area bercocok tanam juga terdapat

gudang-gudang kecil dimana masyarakat umum dapat menyimpan hasil tani nya sendiri, tentunya dalam skala yang kecil, semua hasil tadi yang ada pada bangunan ini bukanlah untuk menjadi target penjualan atau sebagainya, hasil tani dalam hal ini lebih diutamakan untuk menjadi sebuah edukasi atau pembelajaran bagi masyarakat masa kini, terutama bagi masyarakat masa depan.

Pada platform kedua, atau pada lantai satu, pembagian program meliputi sebuah galeri virtual, dimana akan bercerita mengenai sejarah bertani dan melaut, sambil mengingatkan akan besarnya sebuah potensi yang dimiliki oleh Indonesia akan hal ini. Selain itu pada platform kedua akan hadir sebuah ruang komunal yang telah dibahas sebelumnya, yakni mampu menampung sebuah sarana edukasi dalam skala yang lebih besar misalnya *study tour* dan sebagainya. Saung tani atau saung nelayan juga terdapat pada lantai ini, menjadi pusat interaksi yang akan terjadi yang dibangun oleh masyarakat umum, buruh pasar dan juga para petani dan nelayan. Tipologi yang diciptakan pada lantai satu ini membentuk sebuah gambaran terasering, dengan *observation tower* sebagai bagian yang memiliki level paling tinggi, lalu menurun untuk menghadirkan program yang telah disebutkan diatas, diakhiri sebuah area menangkap ikan yang berusaha menghadirkan semangat melaut. Menjadikan proyek ini sebagai ruang eksklusif bagi kehidupan bertani dan melaut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proyek ini dapat berkembang kearah yang lebih luas, program di dalam sebuah titik pertemuan antara Gunung dan Laut, bagaimana caranya agar titik ini mampu merelfeksikan karakteristik dari gunung dan juga karakteristik dari laut, bagaimana masyarakat akan senantiasa berhuni diantara sebuah “dualisme”. Pemikiran mengenai ide proyek ini tidak berhenti sampai sini, gagasan yang sudah tersusun hanya berupa sebuah konsep dasar dimana akan digunakan sebagai titik keberangkatan untuk memulai pemikiran baru. Arsitektur, memiliki peran yang begitu besar terhadap keberlanjutan cara berhuni di dunia. Cara berhuni terkait dengan bertani dan melaut, merupakan hal yang sederhana tetapi juga memiliki peran. Ruang liminal adalah salah satu cara yang digunakan untuk mencapai persatuan sebuah dualisme dengan program ruang yang sangat fleksibel, dalam hal ini terkait dengan ruang untuk mengenang, ruang untuk bernostalgia, dan ruang untuk berharap. Ruang liminal sebagai sebuah pesan. Dengan titik awal berbentuk sebuah jejak yang ditinggalkan.

Saran

Akan sangat menarik jika pencarian tentang persatuan dualisme ini dilanjutkan ke skala yang lebih besar, misalnya ranah liminal dari bertani dan melaut pada skala dunia.

REFERENSI

- Heidegger, M. (1971). *Building, Dwelling, Thinking*. In A. Hofstadter (Ed.), *Poetry, Language and Thought*. New York: Harper & Row.
- Koolhaas, R. dan Bruce, M. (1995). *S, M, L, XL*. Sigler, Jennifer (Ed.). The Monacelli Press; 2nd edition (October 1, 1997)
- Lord S., Daniel dan Andrew S. (2011). *Deep History*. California: University of California Press.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The Concept of Dwelling: on the way to figurative architecture*. New York : Rizzoli
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Tamari, S. (2008). *Mountain Against the Sea: Essays on Palestinian Society and Culture*. California: University of California Press.
- Thomas, J. (2020). “*Understanding How Liminal Space Is Different from Other Places*”, diakses pada 16 Oktober 2020 pukul 19.10, <https://www.betterhelp.com/advice/general/understanding-how-liminal-space-is-different-from-other-places>